

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BAHA KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG DALAM BIDANG PENGELOLAAN SAMPAH

I Ketut Arnawa, Ni Putu Pandawani

Program Pasca Sarjana Universitas Mahasaraswati Denpasar

RINGKASAN

Desa Baha memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata. Berikut merupakan penjabaran dari potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Baha, yaitu: Hamparan sawah (Subak) terdiri dari Subak Lupud dan Subak Bulan, Hamparan Perkebunan, Pemandangan alam (gunung, bukit, dan sawah), Sungai dan Goa (Goa Perjuangan), Mata air dan Pura Beji (wisata tirta), Kondisi lingkungan desa yang rapi, Pohon Ancak sebagai salah satu *landmark*, Cadangan lahan untuk pembangunan. Selanjutnya, tingkat pendidikan dari sumber daya manusia di Desa Baha tergolong rendah. Selain itu, masyarakat pada kawasan masih kurang dapat menangkap potensi desanya yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Maka perlu sebuah strategi pengembangan dan pemberdayaan di Desa Baha dalam rangka mewujudkan Desa Baha sebagai Desa Wisata.

I. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

a. Analisis situasi

Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Selanjutnya, menurut Perpres No. 2 Tahun 2015 sasaran pembangunan desa yang harus dicapai dalam 5 tahun ke depan (dalam RPJMN Tahun 2015-2019 bidang wilayah dan tata ruang subbidang pembangunan desa dan kawasan perdesaan) yaitu mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5000 desa dan meningkatkan jumlah desa mandiri menjadi 2000 desa di tahun 2019. Selanjutnya, sektor pariwisata di Bali berkembang sangat pesat. Perekonomian di Bali sebagian besar bertumpu pada sektor pariwisata. Menurut (Puspitadewi, 2015), Sektor pariwisata dan sektor pertanian di Bali merupakan bidang yang cukup strategis dalam menentukan pertumbuhan perekonomian. Hal ini menjadikan Bali sangat potensial sebagai daerah kunjungan wisatawan. Terbukti bahwa sektor pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Bali. Pengembangan desa dsalah satunya dapat diintegrasikan dengan pariwisata, maka dapat mewujudkan suatu Desa Wisata.

Desa Baha ditetapkan oleh pemerintah daerah Badung sebagai salah satu Pengembangan Desa Wisata dari total 11 (sebelas) desa lainnya yang dinobatkan juga sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung. Desa Baha terletak antara DTW Pura Taman Ayun dan Sangeh, termasuk wilayah Kecamatan Mengwi. Nama Desa Baha mempunyai arti "serang menyerang", diambil dari kisah Raja Mengwi yang bergelar Cokorde Dimade pada tahun Caka 1621 yang berniat memperluas wilayah Kerajaan Mengwi. Kata "*baha*" oleh orang Bali sering diartikan bara atau lava panas atau api. Kondisi "*baha*" diambil dari adanya kejadian terbakarnya hutan oleh kobaran api yang dipergunakan untuk menghadang pasukan Kerajaan Mengwi. Namun, hingga saat ini (tahun 2018), Desa Baha belum berkembang secara optimal untuk menjadi sebuah Desa Wisata. Pengembangan desa wisata perlu ditunjang dengan adanya daya tarik wisata di suatu desa. Salah satu

potensi yang dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata di Desa Baha adalah potensi sumber daya alamnya.

Agar mampu bersaing dan berkompetisi guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Martini & Kepramareni, 2017). Untuk meraih hal tersebut Sumber Daya Manusia adalah faktor utama, yang akan membawa kemana arah dari seseorang tersebut (Suryandari, Yuliasuti, & Primadewi, 2017). Hal ini akan sangat berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan penerapan yang baik dalam dunia ekonomi (Mendra & Praganingrum, 2018). Maka dari itu ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah hal yang akan sangat membantu Sumber Daya Manusia, untuk mengembangkan potensi dan taraf hidup seseorang (Yuesti & Sumantra, 2017). Oleh karena itu, pendampingan dalam pengembangan usahanya sangat diperlukan (Yuesti, et.al, 2018). Tujuannya adalah membantu UKM memajukan dan mengembangkan usahanya (Suryandari, et.al, 2017); (Suryandari, et.al, 2018).

Desa Baha merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Desa Baha memiliki luas wilayah sekitar 513 (lima ratus tiga belas) Hektar yang terdiri atas 2 desa adat yakni Desa Adat Baha dan Desa Adat Cengklok serta 7 banjar dinas yakni Banjar Bedil, Banjar Gegaran, Banjar Kedua, Banjar Pengabetan, Banjar Busana Kelod, Banjar Busana Kaja dan Banjar Cengklok. Sejak tahun 1994, Desa Baha ditetapkan oleh pemerintah daerah Badung sebagai salah satu Pengembangan Desa Wisata dari total 11 (sebelas) desa lainnya yang dinobatkan juga sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung. Namun, hingga saat ini (tahun 2018), Desa Baha belum berkembang secara optimal untuk menjadi sebuah Desa Wisata. Pengembangan desa wisata perlu ditunjang dengan adanya daya tarik wisata di suatu desa. Salah satu potensi yang dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata di Desa Baha adalah potensi sumber daya alamnya. Desa Baha memiliki berbagai potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata. Berikut merupakan penjabaran dari potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Baha, yaitu: Hamparan sawah (Subak) yang meliputi subak Lupud dan Subak Bulan, Hamparan Perkebunan, Pemandangan alam (gunung, bukit, dan sawah), Sungai dan Goa (Goa Perjuangan), Mata air dan Pura Beji (wisata tirta), Kondisi lingkungan desa yang rapi, Pohon Ancak sebagai salah satu *landmark*, Cadangan lahan untuk pembangunan. Selanjutnya, tingkat pendidikan dari sumber daya manusia di Desa Baha tergolong rendah. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat dari pengembangan Desa Baha menuju desa wisata.

b. Permasalahan sasaran pengabdian

Pengelolaan Sampah di Desa Baha telah tertata dengan baik dimana sampah telah dipilah antara sampah cair, pupuk maupun padat. Tetapi saat Kelompok 2 sebagai penelaah praktek Pengelolaan Sampah mengunjungi lokasi pemilah sampah, tata cara pemilahan serta pengelolaan sampah tidak dapat ditelusuri lebih teliti dikarenakan pada saat Kelompok 2 ke lokasi sehingga petugas dilapangan sedang tidak bekerja atau hari libur.

c. Solusi yang diberikan

- Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Baha harus lebih belajar terkait dengan pengelolaan sampah makanan yang menghasilkan limbah manfaat untuk menjadi pupuk tanaman.
- Pada saat kunjungan lapangan, Universitas Saraswati untuk lebih berkoordinasi dengan masyarakat Desa Baha dalam hal kegiatan yang akan dilakukan sehingga SDM yang tersedia adalah SDM yang berkompeten untuk memberikan informasi yang lebih detail kepada mahasiswa/mahasiswi dan kegiatan dilapangan dapat terlaksana dengan baik.

II. Pelaksanaan Kegiatan

a. Waktu pelaksanaan

Pada tanggal 17 Februari 2019, Universitas Mahasaraswati Denpasar mengadakan kegiatan Pengabdian Masyarakat Terpadu di Desa Baha Mengwi Badung Bali sebagai Desa Wisata yang berlandaskan Tri Hita Kirana..

b. Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian untuk jurusan P2WL dibagi menjadi 4 tugas dan 4 kelompok yaitu:

- Kelompok 1 melakukan praktek Pengelolaan Desa Wisata di Desa Baha dengan Dosen Pembimbing Bapak Dr. Ir. I Ketut Sumantra, MP.
- Kelompok 2 melakukan praktek Pengelolaan Sampah di Desa Baha dengan Dosen Pembimbing Dr. Ir. I Ketut Arnawa, MP dan Dr. Ir. Ni Putu Pandawani, M.Si
- Kelompok 3 melakukan praktek Pengelolaan Desa Wisata di Desa Baha dengan Dosen Pembimbing Prof. Dr. I Wayan Maba dan Dr.Ir.Ni Nyoman Utari Vipriyanti, M.Si.
- Kelompok 4 melakukan praktek Pengelolaan Sampah di Desa Baha dengan Dosen Pembimbing Dr. Ir. I Ketut Widnyana, MP dan Prof. Dr. Ir. IGN Alit Wiswasta, MP.

c. Tim Pelaksana dan Mahasiswa yang dilibatkan

- Pemuka dan Masyarakat Desa Baha
- Dosen serta Staf Program Pascasarjana Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Direktur serta Kapodri Program Pascasarjana Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Seluruh Mahasiswa/Mahasiswi P2WL Program Pascasarjana Universitas Mahasaraswati Denpasar terutama Kelompok 2 yang melakukan praktek Pengelolaan Sampah.

III. Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Terpadu telah terlaksana di Desa Baha Mengwi Badung Bali dengan mengikutsertakan Masyarakat Desa Baha, Universitas Mahasaraswati serta Mahasiswa/Mahasiswi P2WL Pascasarjana Universitas Mahasaraswati. Kami selaku

Kelompok 2 melaksanakan praktek kegiatan pengelolaan sampah, kegiatan yang kami laksanakan dilapangan antara lain :

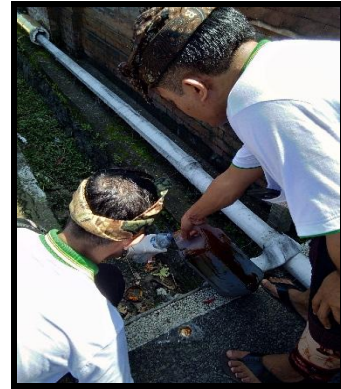
- a. Dengan dibimbing oleh Kapodri Bapak Dr. Ir. I Ketut Arnawa, kami mengunjungi lokasi pemilah sampah dimana dilokasi tersebut telah terdapat alat pemilah antara sampah cair, pupuk dan padat. Tetapi dikarenakan kunjungan berbenturan dengan hari libur maka petugas lapangan tidak ada dilapangan.



- b. Kunjungan ke 2 menuju rumah warga Ibu Sriani selaku anggota PKK Desa Baha, dengan membawa tong sampah khusus pemilah sampah menjadi pupuk (anaerop) dan cairan F4 (campuran tuak) + molase (pemakan bakteri, campuran dari gula merah). Proses pengelolaan sampah sebagai berikut : cairan F4 + molase 1 tutup aqua botol + air setelah diaduk menjadi satu dimasukkan ke dalam wadah penyemprot. Sampah makanan dimasukkan ke dalam anaerop dan di semprotkan cairan tersebut sampai sampah didalam anaerop terlihat basah.



- c. Kunjungan ke 3 menuju rumah warga Ibu Ida Ayu Pamitri dengan proses yang hampir sama dengan kunjungan ke 2, bahan campuran mol buah + F4 + air dicampur menjadi satu dan dimasukkan kedalam wadah penyemprot. Anaerop dimasukkan sampah makanan dan sampah tersebut disemprot sampai terlihat basah.



- d. Kunjungan 4 menuju rumah warga Bapak Dwija yang merupakan ketua Tim PKK, dengan proses hampir sama dengan proses sebelumnya. Seluruh cairan campuran diserahkan oleh Dosen Pembimbing untuk dibagikan dan proses pelaksanaan diharapkan untuk diinformasikan kepada masyarakat sekitar.



a. Ketercapaian Kegiatan

Dimana sebelumnya Desa Baha telah mendapatkan kunjungan dari Universitas Mahasaraswati Denpasar dan dari kunjungan sebelumnya, Desa Baha telah dapat membangun Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Dan diharapkan kunjungan saat ini terkait pengelolaan sampah dapat menjadi langkah lanjutan yang tidak terhenti sehingga sampah makanan di Desa Baha dapat menjadi pupuk dan berguna untuk masyarakat Desa Baha.

IV. Kesimpulan

- Sampah makanan yang telah disemprotkan cairan akan berubah menjadi ampas dan perlahan-lahan akan berubah menjadi pupuk cair untuk menyiram tanaman. Tindakan ini

bertujuan untuk pengurangan pembelian masyarakat terhadap pupuk jadi dan limbah sampah menjadi berkurang. Tanaman yang telah disiram akan menjadi lebih subur.

- Limbah Industri Organik Sampah (Limmor) dapat membangun desa menjadi desa yang bersih dari sampah serta hasil dari tanaman yang subur dan bebas dari pestisida dapat menjadi hasil produksi untuk dijual oleh masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuesti, A., & Sumantra, K. (2017). Empowerment On The Knowledge And Learning Organization For Community Development. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, 5(9).
- Yuesti, A., Julianti, L., Suryandari, N. N. A., & Astuti, P. S. (2018). Challenges of Bali Economic Export Development in Changing Global Environment. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 9(01).
- Suryandari, N. N. A., Yuliasuti, I. A. N., & Primadewi, S. P. N. (2017). Kripik Ayam Bumbu Bali sebagai Alternatif Usaha bagi Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Bakti Saraswati*, 6(1), 10-18.
- Suryandari, N. N. A., & Pramerta, I. G. P. A. (2018). Tantangan Umkm Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis. *Jurnal Akses*, 10(2).
- Martini, L. K. B., & Kepramareni, P. (2017). Pemberdayaan Pengerajin Sandal Yang Mengalami Kendala Manajemen Pengelolaan Usaha Di Kota Denpasar. *Ngayah: Majalah Aplikasi Ipteks*, 8(2).
- Yuesti, A., & Kepramareni, P. (2019). Ebook-Manajemen Keuangan. *Karti*, 1(1), 3-3.
- Mendra, N. P. Y., & Praganingrum, T. I. (2018). Abdimas Usaha Ladrang Desa Bajera, Selemadeg, Tabanan. *Jurnal Bakti Saraswati*, 7(1), 47-52.